

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai potensi estetika alam serta kekayaan budaya yang bernilai tinggi pada pasar industri ekowisata. Potensi alam dapat berupa sumber daya alam biologi dan ekosistemnya, keberagaman flora dan fauna serta keindahan alam yang terkenal. Di sisi lain Indonesia juga memiliki sistem religi, kesenian, bahasa, daerah, kebudayaan, pengetahuan, serta organisasi sosial yang sangat beragam sehingga menambah daya tarik terhadap wisatawan (Hijriati & Mardiana, 2014).

Indonesia menempati urutan kedua negara dengan megadiversitas tertinggi terletak di cagar alam (*World Economic Forum 2012*). Di Indonesia, wilayah cagar alam dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Pelestarian Alama (KPA), dan Taman Buru. Cagar alam ditetapkan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan republik Indonesia, 414 situs tercapai dengan 18,4 juta hektar lahan dan 1,7 juta hektar pantai dan laut. Namun, kawasan lindung masih dibawah 10% dari luas lahan. Taman nasional menempati porsi terbesar dari cagar alam, taman nasional yaitu 50 taman nasional atau 65%.

Perkembangan ekowisata rata-rata sebanyak 10% setiap tahunnya. Jumlah tersebut sangat tinggi dibandingkan perkembangan rata-rata setiap tahunnya untuk pariwisata secara umum yakni sebanyak 4,6% setiap tahunnya.

Kunjungan wisata mancanegara ke Indonesia jika dilihat melalui semua pintu masuk pada Oktober 2019 berjumlah 1.354.396 kunjungan. Angka tersebut ternyata mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018 yaitu berjumlah 1.291.605 dengan persentase kenaikan sebesar 4,86%.

Sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu alternatif untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia serta berperan menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan devisa negara (Yoeti, 2008). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Jaffe dan Paternak (2002) yang menyatakan bahwa, pariwisata berperan penting guna mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan produktivitas suatu negara. Konsep pariwisata global bergeser ke model wisata alam karena tingkat kejenuhan wisatawan mengunjungi destinasi wisata buatan. Hal ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan daya tarik alamnya. Destinasi wisata Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang terkena dampak ekowisata sehingga mengalami kenaikan jumlah wisatawan.

Bersumber dari laporan *World Trade and Tourism Council (WTTC, 1999)*, secara global pada tahun 1999 pariwisata mendapatkan penghasilan sebanyak 3,5 triliun US\$ dan membuka lapangan kerja sebanyak dua ratus juta. Informasi WTTC serta menambahkan bahwa umumnya di negara, wisata di pesisir merupakan industri wisata sangat besar dan dapat memberikan andil yang berdampak pada PDB (sekitar 25% dari jumlah PDB). Menjadi salah satu

sektor ekonomi terpenting, pariwisata mempunyai berbagai dampak positif dan negatif bagi manusia dan lingkungan. Dampak industri pariwisata secara liar dapat dikategorikan menjadi tiga kategori: dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak ekologi.

Pengembangan daya tarik wisata harus menciptakan gaya produk yang menarik untuk dilihat dan berbeda dari destinasi wisata lainnya. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk menguntungkan wisatawan dan masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui manfaat ekonomi yang dibawanya ke wilayah tersebut. Pengembangan pariwisata melalui penyediaan sarana dan prasarana akan memberikan manfaat baik bagi wisatawan maupun penduduk lokal. Ada banyak aspek yang perlu dipertimbangkan selama pengembangan seperti: aspek budaya, sejarah dan ekonomi destinasi wisata. Dalam penelitian ini, pengembangan diartikan sebagai kegiatan yang menjadikan Sungai Mudal sebagai daya tarik ekowisata dengan mengembangkan potensi wisatanya dan memberdayakan masyarakat setempat dalam segala kegiatan pembangunan.

Sekitar tahun 1980-an konsep alternatif lahir, pariwisata menawarkan kritik terhadap paradigma panjang tentang pariwisata. Pengembangan pariwisata paradigma lebih lama berkembang sangat ditandai dengan pertumbuhan yang cepat keberlanjutan dan marginalisasi kepentingan masyarakat lokal. Kemudian muncul paradigma baru pariwisata sebagai kritik atas segala penyimpangan dalam praktik pariwisata (wisata massal), konsep

baru ini dikenal sebagai ekowisata. Sebelum itu, ekowisata belum di pelajari dengan pengetahuan yang lebih dalam. Pada tahun keberadaan ekowisata mengambil bentuk yang sedikit berbeda, terutama pada tahun muncul ide yang sama tentang ekowisata itu sendiri. Dalam pengembangan ekowisata di Indonesia secara umum dan khususnya di Provinsi Yogyakarta penting keterlibatan masyarakat harus dipertimbangkan dalam semua kegiatan wisata. Konsep pengembangan ekowisata yang mencakup atau didasarkan pada partisipasi masyarakat (ekowisata berbasis masyarakat) pada dasarnya, ini tentang menciptakan peluang bagi komoditas hidup di alam yang merupakan objek dan kekuatan. Daya tarik ekowisata yang mengoperasikan jasa menyediakan akomodasi, pemandu wisata dan layanan kepada wisatawan, souvenir khusus budaya, flora dan fauna lokal, dan lain-lain.

Ekowisata merupakan sebagai salah satu bentuk perjalanan ke kawasan alam yang dimaksudkan untuk melindungi lingkungan dan menjaga penghidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Fandeli & Mukhlison, 2000). Menjabarkan ekowisata sebagai bentuk perjalanan ke tempat-tempat yang masih asli dan asri setra mendukung inisiatif konservasi berbasis masyarakat untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan (Kete, 2016). Ekowisata adalah bentuk kegiatan pariwisata khusus yang sering di posisikan berbeda dengan pariwisata massal. Ciri-ciri pariwisata massal adalah ciri produk dan pasar dari kegiatan tersebut. Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang menitik beratkan pada perlindungan sumber daya pariwisata, berbeda dengan pariwisata konvensional. Komunitas ekowisata internasional

mendefinisikannya sebagai wisata alam yang bertanggung jawab yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Damanik & Weber, 2006).

Perencanaan kawasan ekowisata terpadu dan sesuai dengan prinsip perlindungan alam dan lingkungan dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekowisata, dari tahap perencanaan hingga pengoperasian, dan pemantauan. Oleh karena itu kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Ekowisata sering menyebabkan lebih banyak masalah daripada menghasilkan keuntungan yang cukup untuk tujuannya. Terdapat beberapa alasan yang bisa menjelaskan hal alasan untuk mengikuti program ekowisata di suatu wilayah mengalami kegagalan. Hal tersebut dapat berupa kurangnya komitmen pemerintah untuk mobilisasi sumber daya manusia, ekonomi, budaya, moral mengintegrasikan prinsip ekonomi dan pembangunan kerja.

Berkaitan dengan kerusakan lingkungan akibat kegagalan pariwisata, agama Islam mengajarkan untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya surat At-Taubah ayat 34-35 :

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ (35) فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Artinya, "Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada

mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.” (34) “(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.” (35)

Ekowisata menjadi salah satu aktivitas pariwisata yang ramah lingkungan dengan mementingkan dari segi pelestarian alam, pada segi memberdayakan ekonomi masyarakat setempat juga segi pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata dimulai ketika ada efek negatif pada aktivitas pariwisata normal, efek negatif tidak juga dinyatakan dan didemonstrasikan oleh pakar lingkungan, tapi juga oleh budayawan, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan pariwisata tersebut. Dampak seperti perusakan lingkungan, pengaruh budaya lokal yang tidak terkendali, minimnya peran masyarakat lokal dalam persaingan usaha mulai mengintimidasi lingkungan, ekonomi masyarakat lokal. Manfaat ekowisata dapat terjadi bermacam cara, manfaat itu merupakan mencakup aspek pelestarian lingkungan, pemberdayaan dan pendidikan.

Di Indonesia, sektor pariwisata sebagai salah satu alternatif pendapatan masyarakat dan devisa negara tidak diragukan lagi. Misalnya, sebelum krisis ekonomi, pariwisata memberikan kontribusi yang begitu besar terhadap perekonomian negara sehingga menjadi sektor utama pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan

kepariwisataan adalah terciptanya pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta memperluas dan menyelaraskan usaha dan meningkatkan kesempatan kerja, mendukung pembangunan daerah, memperkenalkan dan menggunakan fasilitas wisata dan sarana wisata di Indonesia, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Terlepas dari penurunan pasca krisis dan ketidakstabilan politik di Indonesia, setidaknya 5 juta wisatawan asing dan lebih dari 100 juta wisatawan domestik tetap menjadi komponen ekonomi penting Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing dan lokal, sektor pariwisata terus memberikan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat Indonesia, baik formal maupun informal.

Penerapan pengembangan pariwisata ramah lingkungan dan keberhasilannya disesuaikan dengan keunikan kondisi lokal serta dapat diukur melalui proses sosial yang berkelanjutan dan melibatkan identitas masyarakat lokal. Sirkulasi sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan dan proses ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan yang lebih baik. Jika pendekatan ekologi dan pariwisata berkelanjutan diterapkan dengan baik, industri pariwisata berpotensi menciptakan dampak lingkungan yang positif melalui upaya perlindungan dan konservasi lingkungan. Pemberdayaan sumber daya lingkungan dan sosial masyarakat sekitar.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kawasan wisata yang perlu diperhatikan di Indonesia. Kawasan Istimewa Yogyakarta lebih dikenal dengan sebutan Kota Gudheg, yang melambangkan Makanan khas daerah yang

dibuat darinangka muda, dijuluki dengan simbolis kota pelajar dan kota budaya. Kulon Progo yaitu salah satu dari empat wilayah administratif dan satu kotamadya di Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. 1

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Lokal Di D.I. Yogyakarta Tahun 2015-2022

Tahun	Mancanegara	Lokal	Jumlah
2015	4.340.237	14.095.208	18.435.445
2016	5.063.611	14.689.534	19.753.145
2017	7.281.612	18.643.510	25.925.122
2018	6.532.902	19.183.359	25.716.261
2019	7.892.314	19.472.983	27.365.291
2020	832.235	9.997.908	10.830.143
2021	493.922	7.096.311	7.590.233
2022	163.362	3.399.528	3.562.890

Sumber: bappeda.jogjapro.go.id

Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu wisata air di Pegunungan Menoreh. Tempat wisata di Kabupaten Kulon Progo ini berawal dari pemikiran warga Taman Sungai Mudal berupa gerakan untuk membersihkan mata air dan tepian Sungai Mudal dan dibuka oleh warga Banyunganti pada tahun 2011. Objek wisata ini selesai dibangun pada tahun 2015. Mudal merupakan mata air yang mengalir sepanjang tahun dan dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai sumber air bersih. Kata mudal berasal dari bahasa Jawa yang berarti "keluar". Kawasan ekowisata ini dijuluki dengan nama Taman Sungai Mudal karena air di Sungai Mudal berasal dari Mata Air Mudal. Taman Sungai Mudal berlokasi di Dusun Banyunganti, Desa

Jatimulyo, Kabupaten Kulonprogo. Dari tempat parkir, pengunjung perlu berjalan kakisekitar 500 meter untuk mencapai Sungai Mudal. Tempat wisata ini biasanya digunakan untuk berenang, berfoto alam, tetapi Ekowisata Sungai Mudal juga menawarkan fasilitas lainnya seperti *camping* dan *flying fox*. Tempat wisata ini juga dilengkapi dengan gazebo yang bisa digunakan untuk bersantai.

Pemandangan di sekitar lokasi ini benar-benar seperti taman, tempat orang-orang berkumpul dan nikmati pesona alam, taman tepi sungai beserta tumbuhan langka dan berbagai permainan memberikan wisata edukasi bagi wisatawan. Wisata seperti air terjun, pemandian dan kolam renang, tumbuh-tumbuhan, hewani, dan pemandangan Pegunungan Menoreh yang pesonanya indah. Selain membantu perekonomian masyarakat sebagai ekowisata, Taman Sungai Mudal masih marak menjadi sumber air untuk irigasi persawahan di sekitarnya dan air bersih bagi warga.



Gambar 1. 1

Jumlah Wisatawan Sungai Mudal 2015-2022

Tabel 1. 2

Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Lokal Sungai Mudal 2015-2022

Tahun	M mancanegara	Lokal	Jumlah
2015	291	19828	20119
2016	669	52564	53233
2017	1467	90929	92405
2018	878	44147	45025
2019	1035	49446	50481
2020	106	12503	12609
2021	1168	17072	18240
2022	2084	35916	38000

Sumber: Website Ekowisata Sungai Mudal

Menurut Pengelola Ekowisata Sungai Mudal jumlah wisatawan dari dimulai tahun dibukanya Ekowisata Sungai Mudal yaitu 2015 sebanyak 20119 orang, pada tahun selanjutnya 2016 sebanyak 53233 orang, tahun 2017 sebanyak 92405 orang, di tahun 2018 sebelum Covid-19 mencapai 45025 orang, pada tahun 2019 sebanyak 50481 orang, dari bulan januari sampai maret 2020 sebanyak 12609 pengunjung dan april sampai desember masuknya Covid-19 ke Indonesia melanda tempat wisata Sungai Mudal di tutup, dari bulan Juli tahun 2021 ekowisata dibuka lagi dan memperoleh pengunjung sebanyak 18240 orang, jumlah ini melemah dikarenakan dibatasi pengunjung dan protokol kesehatan diperketat karena dalam masa pandemi, dan pada tahun 2022 sebanyak 38000 orang jumlah ini mulai meningkat dikarenakan syarat

wisatawan mengunjungi suatu objek wisata hanya wajib memakai masker.

Pengelola menyediakan fasilitas sangat lengkap mungkin untuk lebih nyaman penikmatnya mengunjungi alam sekitar. Fasilitas umum seperti toilet, ruang ganti, mushola, warung makan, sarana *Wi-Fi*, loker penyimpanan barang, serta terdapat beberapa gazebo untuk istirahat juga berdiri kokoh. Pengelola berinisiatif untuk membuat bermacam aktivitas supaya pengunjung semakin tertarik dan memberikan informasi melalui media sosial, mulut ke mulut sehingga banyak pengunjung yang berdatangan. Aktivitasnya berupa *flying fox*, *camping*, dan *river tubing*. Tiket masuk ke Sungai Mudal diwajibkan membayar TPR sebesar Rp4.000/orang. Wahana seperti *flying fox* dikenakan biaya sebesar Rp15.000/orang, bisa juga berkemah dan menyewa peralatan kemah dengan harga cukup terjangkau, dan wahana River Tubing menyewa ban sekitar Rp20.000/ban. Untuk tarif parkir berkisaran Rp2.000 untuk motor dan Rp5.000 untuk mobil. Jalur menuju ekowisata Sungai Mudal sangatlah mudah di lalui dan mudah untuk kendaraan roda dua ataupun kendaraan roda empat, bisa menggunakan Google Maps karena Sungai Mudal sudah terdaftar di GPS.

Kegiatan ekonomi jangka panjang yang mempuni menentukan manfaat sosial-ekonomi yang adil bagi semua pemangku kepentingan, contohnya pekerjaan tetap, peluang menghasilkan pendapatan (memulai bisnis), menyediakan layanan sosial bagi masyarakat lokal, dan membantu meminimalisir kemiskinan. Sedangkan dampak sosial yang didapat antara lain; menghargai keaslian sosial dan budaya masyarakat sekitar, melindungi

nilai warisan budaya dan adatnya, dan membantu meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas budaya. Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan partisipasi pemangku kepentingan terkait serta konsensus di antara para pemangku kepentingan. Dampak ekologi, kesadaran menjaga lingkungan dengan membuang sampah di tempat yang telah disediakan dan mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dan seharusnya menjaga alam agar terlihat bagus dari sisi manapun. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka penelitian ini adalah untuk menganalisis *Analisis Dampak Ekowisata Sungai Mudal Berbasis Masyarakat Terhadap Masyarakat Di Dusun Banyunganti Kabupaten Kulonprogo.*

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Batasan penelitian untuk kondisi sosial masyarakat adalah pendidikan dan budaya masyarakat di Dusun Banyunganti.
2. Batasan penelitian untuk kondisi ekonomi masyarakat adalah pekerjaan utama atau sampingan yaitu beserta aset, pendapatan dan pengeluaran masyarakat berdasarkan rumah tangga di Dusun Banyunganti.
3. Batasan penelitian untuk kondisi ekologi masyarakat adalah menjaga lingkungan dan menerapkan gaya hidup sehat di Dusun Banyunganti.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah transformasi keadaan sosial di Dusun Banyunganti setelah di banggunya ekowisata Sungai Mudal berlandaskan masyarakat?
2. Bagaimanakah transformasi keadaan ekonomi di Dusun Banyunganti setelah di banggunya ekowisata Sungai Mudal berlandaskan masyarakat?
3. Bagaimanakah transformasi keadaan ekologi di Dusun Banyunganti setelah di banggunya ekowisata Sungai Mudal berlandaskan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis transformasi keadaan sosial di Dusun Banyunganti setelah dibangunnya ekowisata berlandaskan masyarakat.
2. Menganalisis transformasi keadaan ekonomi di Dusun Banyunganti setelah dibangunnya ekowisata berlandaskan masyarakat.
3. Menganalisis transformasi keadaan ekologi di Dusun Banyunganti setelah dibangunnya ekowisata berlandaskan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi sosial masyarakat di Sungai Mudal.
2. Mengetahui pengaruh adanya ekowisata terhadap perekonomian pada masyarakat sekitar Sungai Mudal.
3. Mengetahui pengaruh adanya ekowisata terhadap ekologi pada masyarakat sekitar Sungai Mudal.